

PERAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Wilda Hanum¹⁾, Raudhatuz Zahra²⁾, Baqirah³⁾, Marlisa⁴⁾, Lina Amelia⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh

e-mail Correspondent: 230210095@student.ar-raniry.ac.id, 230210067@student.ar-raniry.ac.id,
230210094@student.ar-raniry.ac.id, 230210084@student.ar-raniry.ac.id, lina@ar-raniry.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Learning environment management, Learning quality, Early childhood, Classroom management, Early Childhood Education (ECE)

Kata kunci: Pengelolaan lingkungan belajar, Kualitas pembelajaran, Anak usia dini, Manajemen kelas, PAUD

This study aims to analyze the role of learning environment management in improving the quality of early childhood education at TK Ruman Aceh. A descriptive qualitative approach was employed through in-depth interviews with one homeroom teacher. The results indicate that effective management of the learning environment, both physically and non-physically, contributes to the creation of a conducive learning atmosphere and supports children's development. Teachers play a crucial role in organizing the classroom environment, creating a comfortable atmosphere, and building positive interactions with children. Learning environment management is implemented through classroom arrangement, the use of appropriate learning media, and the application of classroom rules to foster discipline. However, in practice, there are still challenges such as classroom dynamics, limited time, and children's behavior that can be difficult to manage. Therefore, the strategies applied by teachers focus on strengthening classroom management and enhancing children's emotional engagement in the learning process. This study concludes that effective learning environment management has a significant impact on improving the quality of early childhood education. Therefore, support in the form of training and teacher competency development is needed.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengelolaan lingkungan belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini di TK Ruman Aceh. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui wawancara mendalam dengan satu guru wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar yang baik, baik secara fisik maupun nonfisik, berkontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak. Guru berperan dalam mengatur lingkungan kelas, menciptakan suasana yang nyaman, serta membangun interaksi yang positif dengan anak. Pengelolaan lingkungan belajar dilakukan melalui penataan ruang, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, serta penerapan aturan kelas untuk membentuk kedisiplinan. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala seperti dinamika kelas, keterbatasan waktu, serta perilaku anak yang sulit dikondisikan. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan guru berfokus pada penguatan manajemen kelas dan keterlibatan emosional anak dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar yang efektif sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini, sehingga diperlukan dukungan dalam bentuk pelatihan dan pengembangan kompetensi guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam membangun dasar perkembangan individu, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun moral. Pada masa ini, anak berada pada fase golden age yang sangat menentukan kualitas perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pembelajaran pada jenjang PAUD harus dirancang secara optimal dengan memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar anak, salah satunya adalah pengelolaan lingkungan belajar. Lingkungan belajar tidak hanya dimaknai sebagai ruang fisik tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga mencakup suasana psikologis, interaksi sosial, serta iklim emosional yang terbentuk di dalam kelas.

Pengelolaan lingkungan belajar menjadi aspek penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Lingkungan belajar yang terorganisasi dengan baik dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, sehingga mereka lebih leluasa untuk bereksplorasi, berinteraksi, serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Sebaliknya, lingkungan yang kurang tertata dapat menghambat konsentrasi dan menurunkan minat belajar anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, khususnya pada anak usia dini yang masih sangat bergantung pada stimulasi lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mengelola lingkungan belajar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pengelolaan lingkungan belajar oleh guru meliputi penataan ruang kelas, pemilihan media pembelajaran, pengaturan waktu, serta pengembangan interaksi yang positif dengan anak. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam menciptakan aturan kelas yang dapat membantu anak belajar disiplin dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Pengelolaan lingkungan belajar yang efektif harus mencakup aspek fisik dan nonfisik. Aspek fisik meliputi penataan ruang kelas yang menarik, bersih, dan aman, serta penggunaan alat permainan edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sementara itu, aspek nonfisik mencakup hubungan interpersonal antara guru dan anak, suasana emosional yang positif, serta iklim kelas yang mendukung keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas.⁴

Namun demikian, dalam praktiknya, pengelolaan lingkungan belajar di PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala yang sering ditemui adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di lembaga pendidikan. Selain itu, jumlah anak yang cukup banyak dalam satu kelas juga dapat memengaruhi efektivitas pengelolaan lingkungan belajar. Guru seringkali harus menghadapi dinamika kelas yang kompleks, termasuk perbedaan karakteristik dan kebutuhan setiap anak. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik agar proses pembelajaran tetap berjalan secara optimal.

Selain faktor sarana dan prasarana, keterbatasan waktu juga menjadi salah satu hambatan dalam pengelolaan lingkungan belajar. Guru dituntut untuk dapat mengatur waktu pembelajaran secara efektif, mulai dari kegiatan pembukaan, inti, hingga penutup, sekaligus memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian yang cukup. Di sisi lain, perilaku anak usia dini yang cenderung aktif dan sulit dikendalikan juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan suasana

kelas yang kondusif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam mengelola lingkungan belajar agar tetap mampu mendukung proses pembelajaran yang optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar yang baik memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar anak, memperkuat interaksi sosial, serta membantu anak dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar. Selain itu, lingkungan yang mendukung juga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan belajar tidak hanya berpengaruh terhadap proses belajar, tetapi juga terhadap hasil belajar anak.

Kualitas pembelajaran pada anak usia dini tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari perkembangan holistik anak. Pembelajaran yang berkualitas harus mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara seimbang, termasuk aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik, serta nilai-nilai moral dan agama. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan belajar harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengelolaan lingkungan belajar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Namun, masih diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana peran tersebut diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di lembaga PAUD. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran pengelolaan lingkungan belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini di TK Ruman Aceh.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan belajar dalam pendidikan anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengelolaan lingkungan belajar yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengelolaan lingkungan belajar serta perannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap makna, pengalaman, dan proses yang terjadi dalam konteks alami, sehingga sesuai digunakan untuk mengkaji praktik pengelolaan lingkungan belajar di lembaga pendidikan anak usia dini (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata terkait strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Ruman Aceh dengan subjek penelitian yaitu guru wali kelas yang terlibat langsung dalam proses pengelolaan lingkungan belajar. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa individu tersebut memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2022), purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif karena tidak semua individu memiliki pengalaman dan pemahaman yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi,

dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru dalam mengelola lingkungan belajar, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi lingkungan belajar, termasuk penataan ruang kelas, penggunaan media pembelajaran, interaksi guru dengan anak, serta aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen pembelajaran, dan informasi terkait pengelolaan lingkungan belajar di sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan utama yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan pemilihan dan penyederhanaan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar pola dan hubungan antar-temuan dapat dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis mengenai peran pengelolaan lingkungan belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Menurut Moleong (2019), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau metode lain sebagai pembanding terhadap data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengelolaan Lingkungan Belajar Fisik dalam Mendukung Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar fisik di TK Ruman Aceh dilakukan melalui berbagai upaya penataan ruang kelas yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Berdasarkan hasil pengamatan, guru melakukan pengaturan lingkungan kelas dengan memperhatikan beberapa aspek seperti tata letak tempat duduk, penyediaan area bermain, pengaturan sudut pembelajaran, penyimpanan alat permainan edukatif, serta kebersihan dan kerapian ruang belajar. Penataan tersebut dilakukan agar anak dapat bergerak secara leluasa, melakukan eksplorasi, serta berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan kelas. Lingkungan fisik yang terorganisasi dengan baik membantu anak memahami pola aktivitas pembelajaran karena setiap area memiliki fungsi tertentu yang mendukung proses belajar. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak menjadi salah satu strategi guru untuk meningkatkan perhatian serta partisipasi anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik bukan hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan yang memberikan stimulasi terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Mulyasa (2014) yang menjelaskan bahwa pengelolaan PAUD harus memperhatikan aspek lingkungan belajar karena lingkungan yang baik dapat memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan fisik dilakukan dengan

mempertimbangkan prinsip keamanan dan kesesuaian perkembangan anak. Guru berupaya memastikan bahwa fasilitas pembelajaran yang digunakan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga aman dan mudah dijangkau oleh anak. Pengaturan alat permainan edukatif dilakukan secara sistematis sehingga anak dapat belajar mandiri dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penerapan konsep pembelajaran yang berpusat pada anak, dimana anak diberikan kesempatan untuk aktif membangun pengalaman belajarnya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Montessori (1967), lingkungan belajar yang telah dipersiapkan secara tepat dapat membantu anak mengembangkan kemandirian, rasa tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah melalui aktivitas yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan fisik yang baik menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya pembelajaran PAUD yang efektif dan bermakna.

Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di TK Ruman Aceh. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan mengatur kelas, membangun komunikasi positif, mengarahkan perilaku anak, serta menciptakan suasana emosional yang mendukung proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan bermain, diskusi sederhana, eksplorasi lingkungan, dan interaksi sosial. Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan aturan kelas yang sederhana dan mudah dipahami anak untuk membangun kedisiplinan serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan belajar. Selain itu, guru juga melakukan pendekatan individual kepada anak yang membutuhkan perhatian lebih agar setiap anak memperoleh kesempatan berkembang sesuai dengan karakteristiknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas dan membangun hubungan interpersonal yang positif dengan anak.

Guru juga menunjukkan kemampuan adaptasi dalam mengelola pembelajaran berdasarkan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, guru tidak hanya mengikuti rencana pembelajaran secara kaku, tetapi melakukan penyesuaian apabila terdapat perubahan situasi di dalam kelas. Pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih banyak melibatkan aktivitas bermain, praktik langsung, dan kegiatan eksploratif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Hal tersebut memperlihatkan bahwa guru memahami karakteristik anak yang membutuhkan pengalaman belajar konkret dibandingkan hanya menerima informasi secara verbal. Menurut Santrock (2011), perkembangan anak berlangsung melalui interaksi aktif antara anak dengan lingkungan sosialnya, sehingga peran pendidik sangat penting dalam menyediakan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan tersebut. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam mengelola lingkungan belajar menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini.

Pengelolaan Lingkungan Belajar Nonfisik dan Interaksi Sosial Anak

Selain aspek fisik, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar nonfisik memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pembelajaran anak usia dini. Lingkungan nonfisik dalam penelitian ini mencakup suasana emosional kelas, hubungan antara guru dan anak, pola komunikasi, serta interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan pembelajaran. Guru berupaya menciptakan suasana

kelas yang positif melalui komunikasi yang lembut, pemberian apresiasi terhadap usaha anak, serta pemberian motivasi agar anak berani terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak cenderung lebih aktif ketika mereka merasa diterima, dihargai, dan memperoleh dukungan emosional dari guru. Hubungan positif antara guru dan anak menciptakan rasa aman yang memungkinkan anak lebih percaya diri dalam

berkomunikasi dan mengeksplorasi berbagai kegiatan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAUD tidak hanya ditentukan oleh fasilitas yang tersedia, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang terbentuk dalam lingkungan belajar.

Pengelolaan lingkungan nonfisik juga terlihat melalui upaya guru dalam membangun interaksi antar anak agar tercipta suasana belajar yang kolaboratif. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja sama, berbagi pengalaman, dan menyelesaikan aktivitas secara bersama-sama. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial seperti berbagi, menunggu giliran, menghargai teman, dan mengendalikan emosi. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar berfungsi sebagai ruang sosial yang membantu pembentukan karakter anak sejak usia dini. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan kognitif dan sosial anak terjadi melalui interaksi dengan orang lain yang memiliki peran dalam memberikan dukungan dan stimulasi. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan belajar nonfisik menjadi komponen penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Kendala dalam Pengelolaan Lingkungan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan lingkungan belajar di TK Ruman Aceh masih menghadapi beberapa kendala yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana pembelajaran, perbedaan karakteristik setiap anak, keterbatasan waktu guru, serta kondisi kelas yang terkadang sulit dikendalikan. Anak usia dini memiliki karakteristik aktif, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan kemampuan mengontrol perilaku yang masih berkembang sehingga guru membutuhkan strategi khusus dalam menjaga kondisi kelas tetap kondusif. Perbedaan kemampuan dan karakter anak juga menjadi tantangan karena guru harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan setiap individu. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dapat membatasi variasi kegiatan yang diberikan kepada anak sehingga guru perlu melakukan inovasi menggunakan sumber belajar yang tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar membutuhkan kreativitas, fleksibilitas, dan kemampuan manajemen kelas yang baik dari seorang guru.

Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, guru melakukan beberapa strategi seperti memanfaatkan media sederhana, melakukan pengaturan ulang kegiatan pembelajaran, serta meningkatkan komunikasi dengan anak. Guru berusaha menciptakan solusi berdasarkan kondisi nyata yang ada sehingga proses pembelajaran tetap dapat berjalan secara efektif. Kemampuan guru dalam mengelola kelas menjadi aspek penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada bagaimana fasilitas tersebut dimanfaatkan secara optimal. Menurut Woolfolk (2016), manajemen kelas yang efektif membutuhkan kemampuan guru dalam menciptakan aturan, mengatur aktivitas belajar, dan membangun lingkungan psikologis yang mendukung keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dan dukungan lembaga pendidikan menjadi faktor penting dalam mengatasi berbagai hambatan pengelolaan lingkungan belajar di PAUD.

Pembahasan

Pengelolaan Lingkungan Belajar Fisik sebagai Pendukung Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar fisik di TK Ruman Aceh dilakukan melalui penataan ruang kelas, penyediaan area bermain, pengaturan alat permainan edukatif, serta penciptaan kondisi kelas yang aman dan nyaman bagi anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan fisik tidak hanya dipandang sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga sebagai media yang memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak. Penataan ruang yang terorganisasi memungkinkan anak bergerak secara bebas, melakukan eksplorasi, dan berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki fungsi pedagogis karena secara langsung memengaruhi pengalaman belajar anak.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *prepared environment* yang dikembangkan oleh Maria Montessori yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar perlu dirancang sesuai kebutuhan perkembangan anak agar anak mampu belajar secara mandiri melalui aktivitas eksplorasi. Dalam pendekatan Montessori, lingkungan yang dipersiapkan dengan baik memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih aktivitas, menggunakan alat secara mandiri, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Montessori, 1967). Oleh karena itu, pengelolaan ruang kelas yang dilakukan oleh guru TK Ruman Aceh menunjukkan adanya upaya menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak.

Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik menjadi bagian penting dalam meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Media yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat meningkatkan perhatian, rasa ingin tahu, serta motivasi anak untuk mengikuti kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan John W. Santrock bahwa perkembangan anak berlangsung melalui interaksi aktif antara anak dengan lingkungan sosial maupun fisiknya. Anak usia dini membutuhkan pengalaman belajar konkret sehingga lingkungan yang kaya akan stimulasi menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Santrock, 2011).

Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki posisi sentral dalam mengelola lingkungan belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola kelas, fasilitator, dan pembimbing perkembangan anak. Guru di TK Ruman Aceh melakukan berbagai strategi seperti mengatur aktivitas kelas, membangun komunikasi positif, menerapkan aturan sederhana, serta memberikan pendekatan individual kepada anak yang membutuhkan perhatian khusus. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang mendukung.

Menurut Anita Woolfolk (2016), manajemen kelas yang efektif tidak hanya berkaitan dengan pengendalian perilaku peserta didik, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan psikologis yang mendukung keterlibatan belajar. Dalam konteks PAUD, kemampuan guru mengelola kelas menjadi lebih kompleks karena karakteristik anak usia dini yang aktif, memiliki rasa ingin tahu tinggi, serta masih berada dalam tahap perkembangan pengendalian diri. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kondisi kelas. Guru tidak hanya mengikuti perencanaan pembelajaran secara kaku, tetapi menyesuaikan metode berdasarkan situasi yang terjadi selama proses belajar. Strategi seperti

kegiatan bermain, praktik langsung, dan eksplorasi lingkungan menjadi pendekatan yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran PAUD harus memberikan pengalaman langsung agar anak dapat membangun pemahaman melalui aktivitas nyata.

Pengelolaan Lingkungan Belajar Nonfisik dalam Membentuk Interaksi Positif

Selain aspek fisik, penelitian menemukan bahwa lingkungan belajar nonfisik memiliki kontribusi besar terhadap kualitas pembelajaran anak usia dini. Lingkungan nonfisik mencakup hubungan guru dengan anak, suasana emosional kelas, pola komunikasi, serta interaksi sosial antar peserta didik. Guru menciptakan suasana belajar yang positif melalui komunikasi yang lembut, pemberian apresiasi, dan dukungan emosional sehingga anak merasa aman untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan teori perkembangan sosial-kultural dari Lev Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pihak yang memberikan dukungan atau scaffolding agar anak mampu mencapai kemampuan yang lebih tinggi. Interaksi positif antara guru dan anak dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta keterampilan sosial anak.

Lingkungan belajar yang memiliki hubungan interpersonal positif juga mendukung perkembangan karakter anak. Melalui kegiatan kelompok, anak belajar berbagi, bekerja sama, menghargai teman, dan mengendalikan emosi. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan belajar nonfisik tidak hanya mendukung pencapaian pembelajaran akademik, tetapi juga berperan dalam pembentukan kemampuan sosial dan emosional anak.

Kendala dan Strategi Guru dalam Pengelolaan Lingkungan Belajar

Meskipun pengelolaan lingkungan belajar memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran, penelitian ini menemukan beberapa kendala seperti keterbatasan sarana pembelajaran, perbedaan karakteristik anak, keterbatasan waktu, serta kondisi kelas yang terkadang sulit dikendalikan. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar PAUD membutuhkan kemampuan adaptasi yang tinggi dari guru.

Keterbatasan fasilitas tidak selalu menjadi hambatan utama apabila guru mampu memanfaatkan sumber belajar secara kreatif. Guru dapat menggunakan media sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai bahan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan lingkungan belajar tidak hanya bergantung pada jumlah fasilitas, tetapi juga pada kompetensi guru dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Menurut E. Mulyasa (2014), pengelolaan PAUD membutuhkan kemampuan manajerial guru dalam merancang lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Guru perlu memiliki kemampuan merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi lingkungan pembelajaran agar tujuan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar di TK Ruman Aceh memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Lingkungan fisik yang tertata, interaksi sosial yang positif, serta kemampuan guru dalam mengelola

kelas menjadi faktor utama yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru dan dukungan lembaga pendidikan menjadi aspek penting untuk memperkuat kualitas layanan pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pengelolaan lingkungan belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini di TK Ruman Aceh, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar memiliki kontribusi yang penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pengelolaan lingkungan belajar dilakukan melalui dua aspek utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan nonfisik. Lingkungan fisik mencakup penataan ruang kelas, penyediaan media pembelajaran, pengaturan alat permainan edukatif, serta penciptaan ruang belajar yang aman dan menarik. Sementara itu, lingkungan nonfisik mencakup hubungan interpersonal antara guru dan anak, suasana emosional kelas, komunikasi positif, serta interaksi sosial yang mendukung keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran utama dalam mengelola lingkungan belajar melalui kemampuan mengatur kelas, menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik anak, membangun hubungan positif, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial. Pengelolaan lingkungan belajar yang dilakukan secara tepat mampu meningkatkan motivasi, kenyamanan, partisipasi, serta perkembangan aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik anak.

Namun, pelaksanaan pengelolaan lingkungan belajar masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran, perbedaan karakteristik anak, keterbatasan waktu, serta dinamika kelas yang sulit dikendalikan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi seperti memanfaatkan media pembelajaran sederhana, melakukan penyesuaian kegiatan belajar, serta meningkatkan komunikasi dan pendekatan kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan lingkungan belajar tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana, tetapi juga oleh kreativitas, kompetensi, dan kemampuan manajemen kelas yang dimiliki guru.

Dengan demikian, pengelolaan lingkungan belajar yang efektif menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Lingkungan belajar yang terencana, aman, dan mendukung interaksi positif dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan serta dukungan lembaga pendidikan dalam penyediaan lingkungan belajar yang sesuai perlu terus dilakukan agar kualitas pendidikan anak usia dini dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Woolfolk, *Educational Psychology* (Boston: Pearson, 2016), hlm. 492.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Hurlock, E. B. (2013). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods*

- Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. (1967). *The Absorbent Mind*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD Santrock,
J. W. (2011). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 64.
Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks. Suyadi,
Psikologi Belajar PAUD (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 15.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard
University Press.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology*. Boston: Pearson.